

Membaca Sutardji: Melayu, Religiusitas, dan Lokalitas Puisi



Oleh: Rian Harahap
Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Pekanbaru

Menyelami karya Sutardji Calzoum Bachri tentu membawa kita ke dalam medan kata yang memiliki kesakralan. Karyanya hadir sebagai pengejawantahan statisnya bentuk yang telah ada. Larik dan diksinya dipilih sebisa mungkin bukan hanya dekat pada dirinya, tetapi menyentuh jauh hingga ke hal yang tidak tersentuh akal manusia. Seorang ahli Bahasa, Roman Jakobson, pada tahun 1921 menyampaikan bahwa *“Poetry is an utterance oriented towards the mode of expression.”* Penciptaan puisi tentunya tentang apa yang diungkapkan secara terarah, tersusun rapi, atau memang sengaja dituliskan secara berurut sehingga memunculkan pendapat yang umum dalam menafsirkannya.

Pendapat Roman Jakobson menjadi dekonstruksi ketika kita telah mengkrabi puisi-puisi yang dilahirkan oleh Sutardji. Ia berbeda dari apa yang seharusnya terjadi dalam sebuah puisi: *das sein das solen*. Membacanya perlu menggunakan nalar kritis, pembacaan latar belakang, atau pun ihwal religiusitas yang mendalam. Sutardji mengangkat kekayaan penulisan dari akar Melayu, menambahkan mantra, membuat pilihan-pilihan untuk mengkaji hikayat. Ia berangkat dari ritus serta meninggalkan hegemoni keduniaan, ia tidak pernah menahbiskan dirinya menjadi presiden, tetapi orang-oranglah yang menyanyikan suara setuju karena ia telah mengubah wajah puisi secara ekstrem.

Besar di Rengat dan Kepulauan Riau menjadikan akar kemelayuan Sutardji sangat kuat. Sebagai seorang anak jati Melayu, ia lahir sebagai seorang yang kuat dan kental akan lingkungan Islam. Lihat saja dalam sajak “Walau” yang bertitimangsa 1979.

Walau penyair besar
Takkan sampai sebatas Allah
Dulu pernah ku minta Tuhan

Ia takkan pernah seperti penciptanya. Sebesar apa pun nama, sehebat apa pun jabatan, ia tentunya pasti tidak lebih dari penciptanya. Ia membuka pikiran pembaca untuk kembali ke pangkal kaji bahwa dunia hanya tempat berlindung sementara. Sementara, kematian akan terus menunggu, malaikat maut akan terus mengintai. Sutardji barangkali melihat ada degradasi dalam kehidupan manusia saat ini. Itulah yang menjadi esensi pencariannya. Tidak hanya pada diri, tetapi katarsisnya adalah bangsa itu sendiri.

di butir pasir kutulis rindu-rindu
walau huruf habislah sudah
alifbataku belum sebatas Allah

Sejalan dengan karyanya yang penuh dengan penyerahan bahwa tubuh ini bukan milik aku, tetapi milik-Nya, tingkat religiusitasnya bukan seperti orang yang baru saja menemukan Tuhan, seperti seorang yang baru tobat setelah melanglang buana melakukan maksiat. Sutardji menarik jauh ke dalam pangkal hati dan diri bahwa zikir seorang penyair adalah puisi. Sufisme yang menyelip ke dalam puisi-puisinya menjadi penting untuk menetapkan puisinya sebagai letak pencarian ilahiah. Tidak ada yang dapat diandalkan pada dunia sebab huruf yang habis pun belum mampu menjadikan diri sebatas Allah. Ini bukti kecilnya diri, penghambaan dan lemahnya manusia dari yang Maha Pencipta.

Ketika membaca beberapa puisi Sutardji, kita akan berbenturan dengan bentuk yang lucu seperti parodi yang sering dimainkan Cervantes dalam karyanya *Don Quixote* yang menjadi roman paling sensasional di abad itu. Lihatlah permainan katanya dalam sajak "Winka Sihka". Ia seolah sedang bermain dalam ruang untuk menertawakan puisi itu, membaginya dalam ejambemen, membelah kosakata, mencincang bentuk sehingga jadilah puisi yang seolah parodi. Padahal, yang ia tuliskan itu adalah keinginan kata-kata itu 'menjadi' atas apa yang ia mau. Kata-kata punya keinginan sendiri yang takbisa dipaksa seperti ucapan Budayawan Riau, Taufik Ikram Jamil, "Engkau bermain dengan kata-kata. Kata-kata seperti kau bolak-balikkan. Padahal, bukankah kata-kata yang menghendaki demikian?" Apa maksud kata *Winka, Sihka, Sepisaupa, Sepisaupi, Hyang?* Itu adalah lompatan makna yang coba Sutardji hadirkan sebagai bentuk kredo puisinya. Bicara Sutardji maka label kredo puisi lekat pada dirinya, mencari bentuk yang jauh dan tidak akan usang dimakan zaman.

Melayu Kini dan Masa Depan

Kemelayuan dalam dirinya membentuk pencarian atas diksi-diksi yang berbeda dari umumnya. Melayunya adalah lingkungan sehari-hari, bentuk percakapan serta aksen lokalitas yang memenuhi masa kecil dan remajanya. Itulah yang ia gunakan sebagai senjata dalam menuangkan dalam puisi-puisi yang penuh dengan aksen Melayu. Lihatlah puisi berjudul "Puake" berikut.

puan jadi celah
celah jadi sungai
sungai jadi muare
muare jadi perahu

Fonem /e/ yang menjadi aksen kemelayuan penting untuk diperhatikan sebagai rahim dari lahirnya puisi-puisi Sutardji. Bagaimana ia menghabiskan masa kecilnya di Rengat dan bermain di Sungai Indragiri daerah yang telah menjadi kerajaan Melayu berabad lamanya. Sutardji mengangkat kekuatan sungai dalam karyanya. Hal ini berkaitan dengan geografis Riau yang memang dibelah oleh empat sungai besar, yakni Indragiri, Kampar, Siak, dan Rokan. Isotopi sungai kerap dijadikan latar belakang dalam puisinya. Ia membangun puisi-puisi itu dari arus yang deras dari hulu ke hilir, mengalir ke laut lepas. Isotopi sungai berulang kali menjadi pokok diksi. Ia tak terganti, misalnya, dalam puisi "Kukalung" yang mengulang kata *kukalung sungai kukalung* empat kali

yang tersebar dalam empat larik di tempat berbeda. Kekuatan sungai sebagai laman bermain kata-kata Sutardji menunjukkan bahwa kemelayuan itu jauh dalam lubuk hatinya meskipun ia telah merantau bertahun-tahun di Pulau Jawa.

Selain kata sungai, karyanya kerap muncul dengan isotopi lain semisal tanah, gembur, gedung-gedung, jembatan, plaza, bendera, jalan. Isotopi yang kerap digunakannya merupakan bentuk perekaman visual yang ia rekonstruksi untuk menunjukkan alienasi yang penting untuk ditonjolkan sebab keterasinganlah yang akan membuat orang-orang berpikir tentang puisinya. Kampung halaman abadi adalah tanah yang telah diisikan zikir dan lantunan selama di dunia. Puisi menjadi ruang untuk mengingat dari mana kita berasal, dari Adam yang terbuang dari surga dan dari Nuh yang selamat dengan bahtera dari banjir besar yang meluluhlantakkan bumi. Akhirnya, dengan membaca Sutardji, kita akan melihat diri ke mana arah dan tujuan. Ia seperti diorama panjang yang terus memutar cuplikan fase kehidupan. Penyair yang tidak pernah kehabisan kata-kata seperti puisinya "Idul Fitri".

Jangan kau depakkan lagi aku ke trotoir
Tempat usia lalaiku menenggak arak di warung dunia
Kini biarkan aku menenggak arak cahayaMu
Di ujung sisa usia
